

**PEMIKIRAN TAN MALAKA DAN SUKARNO TENTANG
KONSEPSI KEBANGSAAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana SI
Universitas Negeri Padang*



MUHAMAD YUNUS
2008/00428
PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN SEJARAH

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

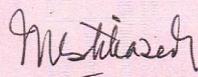
PERBANDINGAN PEMIKIRAN TAN MALAKA DAN SUKARNO
TENTANG KONSEPSI KEBANGSAAN

Nama : Muhamad Yunus
Nim/BP : 00428/2008
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 Juli 2012

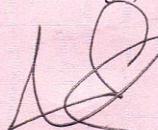
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Mestika Zed, M.A
NIP. 195509191982031003

Pembimbing II,



Drs. Etni Hardi, M.Hum
NIP.196703041993031003

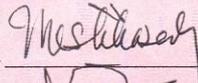
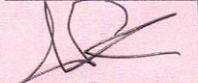
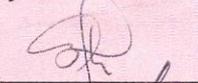
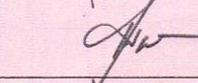
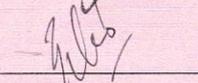
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*

Judul : **Pemikiran Tan Malaka Dan Sukarno Tentang Konsep
Kebangsaan**
Nama : Muhamad Yunus
Nim/BP : 00428/2008
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 Juli 2012

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Mestika Zed, M.A	1. 
2. Sekretaris : Drs. Etmi Hardi, M.Hum	2. 
3. Anggota : Drs. Zul 'Asri, M.Hum	3. 
4. Anggota : Hendra Naldi, SS, M.Hum	4. 
5. Anggota : Drs. Gusrareidi	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan
Untuknya rahmat bagi semesta alam.
“(Qs al- Anbiyah’: 107)

Ya Allah ya Tuhan ku....
Puji & Syukur selalu kupanjatkan
Atas RahmatMu yang begitu Besar
Hingga waktu berputar sampai detik ini
Kurasakan kebahagiaan dan segenggam keberhasilan
Telah ku raih, semuanya itu tidak terlepas dari izinMu
Semoga ilmu yang aku dapatkan menjadi amal
Dan bermanfaat di dunia dan Akhirat
Amin ya Rabbal ‘Alamin

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada yang tercinta Amak (Rafiah) dan Apa (Jasman). Terima kasih Mak, terima kasih Pa, dek doa Amak salasai juo anak kuliah, dek doa Apa lah jadi sarjana juo anak Apa.

Terima kasih atas pengorbanan yang telah diberikan dengan ikhlas
Sujudku ditelapak kakimu, karena terlalu banyak yang engkau berikan
Membanting tulang mencarikan sesuap nasi untuk anak-anakmu
Panas dan hujan sudah terbiasa bagimu.... kadang tak mempedulikan
Diri sendiri demi anak-anakmu
Demi setiap tetes keringat yang telah mengucur di wajah Amak dan Apa
Demi setiap rangkulan kasih sayangmu.....
Kubingkai sebuah harapan demi masa depan yang lebih baik
Begitu banyak pengorbanan dan kesakitanmu untuk ku
Hanya secuil hasil yang mampu kupersembahkan untuk mu
Amak dan Apa.....
Buat kakakku Dedelfi, terima kasih yo da atas dukungan yang telah kau berikan...

buat kakakku idris, makasih yo da. Demi masa depanku kadang uda tidak memikirkan masa depan sendiri, disamping kakak, uda juga sebagai orang tua bagiku.

Mungkin bukan karena uda, aku tidak bisa menyelesaikan studi ini

Sekali lagi terima kasih da...

Adikku Ani, makasih yo diak..... semoga dapat menyelesaikan studinya dengan cepat

Dan adikku paling bungsu Aldi

Dan tidak terlupakan Iin

Makasih atas dukungannya.....

Buat teman-teman seperjuanganku Yusri (Atuak), Andika (Jack), Wit, Cup, Hanna, Imelda, Wahyuni, Dian, Ayu Melda, Andi (Ajo), Riza, Jul, Mita, Ujha, Nana, Ewhie, Dwindi, Sherly, Hendra, Riyal, Pinem, Dino, Ami, Vita, Adek, Dika (Sawiyah)..

Dan buat teman-teman 08 yang tidak disebutkan namanya

Tetap semangat, semoga menyusulku Maret.

Amin ya rabbal Alamin....

Makasih ya....

Buat teman-temanku satu atap Ider (Ajo) tetap semangat Der, Fuad (Jenggot), Ulil (Buya), Yase, Aka, Masda, Halim (Garuduek), bg Taufik, da Vin, Putra, bg Bul, Doni (Ajo 2), Udal dan bg Dayat yang manis. Terima kasih dukungan yang telah diberikan. Makan bajamba jo daun pisang di tekukur tak kan terlupakan bagiku..

Makasih semuanya...

Buat kawan-kawan HMI Komisariat Ilmu Sosial UNP...

Makasih semuanya...

Buat petugas tata usaha dan labor. Maksih kak Uchi, kak Heni, Da Syam. Berkat senyuman dan kerendahan hatimu d telah memberi semangatku....

Special thank for my soulmate "Indah Silviana Sari" to give one love in my hardest day. Maksih ya atas dukungan, bantuan, pengertian, cinta dan kasih sayangnya yang telah diberikan untukku

Thanks for All Love you....

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Yunus
BP/NIM : 2008/00428
Prodi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Padang, Juli 2012

Pembuat pernyataan

Muhamad Yunus

ABSTRAK

Muhammad Yunus. Perbandingan Pemikiran Tan Malaka dan Sukarno tentang Konsepsi Kebangsaan. Skripsi. Padang: Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2008

Skripsi ini tentang pemikiran Tan Malaka dan Sukarno tentang konsepsi kebangsaan. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya tentang nasionalisme. Di mana letak persamaan dan perbedaan konsepsi kebangsaan Tan Malaka dan Sukarno dilihat dari aspek sosial budaya, objek analisis, pendidikan dan jiwa Zaman (*zeitgeis*)

Penelitian ini menggunakan metode perbandingan sejarah (*historical comparative research*), yaitu membandingkan analisis Tan Malaka dan Sukarno tentang konsepsi kebangsaan. Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*), yang sebagian besar data skunder. Data selanjutnya diolah berdasarkan unit analisis yang acuannya mencakup latar belakang tokoh, pendidikan dan *Zeitgeis*. Selanjutnya diadakan interpretasi tentang persamaan dan perbedaan konsepsi kebangsaan kedua tokoh, terakhir dilaporkan dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan pola pikir Tan Malaka dan Sukarno terwujud karena keduanya menempuh pendidikan Zaman kolonial Belanda dan aspek sosial budaya sangat berperan dalam membangun jiwa dan wataknya. Keduanya tidak lepas dari paham marxis untuk merumuskan gagasan kebangsaannya, bagi keduanya “aksi masa” yang terencana dalam bentuk partai adalah suatu cara untuk mencapai Indonesia merdeka.

Perbedaannya, Tan Malaka melihat masa lampau Indonesia adalah masa penuh kegelapan dan Indonesia belum merdeka. Sukarno melihat kejayaan dan keemasan masa lampau. Dalam merumuskan bentuk negara Tan Malaka menginginkan bentuk negara federasi. Sukarno menginginkan bentuk negara kesatuan. Keduanya sependapat menjalankan negara tersebut dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Bagi Tan Malaka setiap orang mempunyai hak yang sama dalam mengutarakan pendapatnya. Musyawarah dan mufakat Sukarno identik dengan sistem yang berlaku di Jawa. Inilah yang disebut sentralisme demokrasi. Walaupun mereka memiliki pandangan berbeda tentang negara dan sistem pemerintahan, tapi memiliki konsep wilayah yang sama, yaitu sampai Semenanjung Malaya dan Filipina.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme Tan Malaka dan Sukarno dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya, literatur bacaan, pendidikan dan sikap anti kolonialnya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah dengan rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **“Pemikiran Tan Malaka dan Sukarno Tentang Konsepsi Kebangsaan”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku pimpinan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta staf pengajar dan staf tata usaha yang telah menyetujui dan membantu penulisan skripsi ini

3. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode penelitian	22

BAB II BIOGRAFI RINGKAS KEDUA TOKOH

A. Latar Belakang Historis Lahirnya Pergerakan Moderen	28
B. Ibrahim Datuak Tan Malaka	
1. Latar Belakang Keluarga	34
2. Pendidikan	37
3. Keterlibatan Dalam Pergerakan	40
C. Sukarno	
1. Latar Belakang Keluarga	53
2. Pendidikan	58
3. Keterlibatan Dalam Pergerakan	60

BAB III NASIONALISME ANTI KOLONIAL

A. IBRAHIM DATUAK TAN MALAKA	
1. Akar Nasionalisme (Historis)	71
2. Tantangan (Kolonial)	76
3. Ide masa Depan	

1) Bentuk Negara	81
2) Sistem Pemerintahan	81
3) Wilayah	83
B. SUKARNO	
1. Akar Nasionalisme (Historis)	85
2. Tantangan(Kolonial)	90
3. Ide Masa Depan	
1) Bentuk Negara	93
2) Sistem Pemerintahan	94
3) Wilayah.....	97
C. PERBANDINGAN	98

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan	104
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual	22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mewujudkan Indonesia¹ merdeka pergerakan pemikiran memiliki peranan yang sangat penting. Memasuki tahun 1900-an telah terjadi peralihan pergerakan dari fisik (otot) ke pemikiran. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya berbagai organisasi pergerakan, mulai dari yang bersifat kedaerahan, kebudayaan, dan agama. Masing-masing pergerakan tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu terlepas dari penjajahan. Salah satu bentuk dari pergerakan pemikiran tersebut adalah pendirian partai politik, seperti Budi Utomo, Sarikat Islam, Partai Nasional Indonesia, PARI, dan lain-lain.

Pergerakan pemikiran dilakukan dalam wujud pidato politik, brosur-brosur dan penulisan artikel buku-buku.² Pemikiran tersebut telah memberi corak serta roh bagi perjuangan menuju Indonesia merdeka. Dari beberapa gerakan tersebut di atas, gerakan pemikiran menjadi icon yg besar peranannya dalam menuju Indonesia merdeka. Pemikiran cemerlang seorang tokoh dalam memompakan semangat untuk terus berjuang telah menjadikan pergerakan memperoleh rohnya. Roh tersebut berupa keinginan pembentukan sebuah

¹ Konsep Indonesia sendiri tidak diciptakan oleh bangsa Indonesia, melainkan oleh bangsa lain. Menurut R.E Elson, sebelum abad 20, Indonesia belum ada. Menurut R. E Elson, G. Windsor Earl adalah orang pertama yang mengusulkan nama Indonesia. pernyataan ini dipertegas oleh Hatta.

² Pergerakan melalui pidato-pidato politik ini sering dilakukan oleh Sukarno. Inilah salah satu keahlian Sukarno, sedangkan melalui karya seperti buku artikel lebih banyak dilakukan oleh Tan Malaka.

nation state yang bernama Indonesia. Diantara tokoh tersebut adalah Tan Malaka dan Sukarno.

Tan Malaka dan Sukarno adalah dua tokoh pergerakan perjuangan Indonesia merdeka. Dua tokoh ini mampu membangun kesadaran untuk berubah dari bangsa Indonesia yang sudah terbiasa dengan penjajahan, Tan Malaka kurang dikenal dalam panggung sejarah, tapi pemikirannya menjadi landasan perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia. Sebaliknya, Sukarno sangat populer sebagai aktifis pergerakan, ia dikenal sebagai orator ulung. Karya mereka sering kali dirujuk, dikomentari, baik di Indonesia sendiri maupun di luar negeri, di antaranya Harry A. Poeze. Asvi Warman Adam, Bernhard Dahm, dan John D Legge.

Tan Malaka dan Sukarno berasal dari latar belakang daerah yang berbeda, Tan Malaka dari Minangkabau dan Sukarno dari Jawa, suatu daerah yang berbeda secara sosial-budaya. Kedua tokoh ini juga menempuh pendidikan yang berbeda, Tan Malaka lebih banyak menempuh pendidikan di Eropa dan Sukarno hanya mengenal Indonesia hanya dalam aspek kolonial saja. Bila dilihat dari perjalanan kedua tokoh, juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Sukarno lebih terkenal di panggung pergerakan sejak era pergerakan, sedangkan Tan Malaka lebih dikenal sebagai pejuang yang misterius. Walaupun kedua tokoh ini memiliki banyak perbedaan, mereka sama melahirkan gagasan-gagasan kebangsaan, hal ini bisa dilihat dari karya-karya keduanya.

Kedua tokoh ini, lahir dan hidup di zaman kolonial dengan persaingan berbagai ideologi untuk berebut pengaruh pada waktu itu, ada Islam, Marxisme, dan, Fasisme. Keduanya mempunyai karakteristik, pola pikir, dan garis perjuangan yang berbeda. Walaupun Tan Malaka dan Sukarno menempuh garis perjuangan radikal atau non kooperatif, ia tidak mau bekerja sama dengan imperialisme dan kolonialisme barat. Namun, mereka mempunyai cara tersendiri untuk memperjuangkan nasionalisme. Maka dari itu, di sini akan dilihat perbandingan pemikiran Tan Malaka dan Sukarno tentang konsepsi kebangsaan.

Ide-ide mereka tentang kebangsaan sering kali membuat mereka berhadapan dengan penguasaan kolonial Belanda, bahkan kedua tokoh ini sering ditekan, diawasi bahkan tak asing sekalipun dimasukkan ke dalam penjara. Penjara bagi keduanya adalah hal yang biasa.

Gagasan dan tindakan Tan Malaka sering kali membuatnya dikejar-kejar oleh pihak penguasa yang merasa terganggu dan khawatir dengan pikiran-pikirannya. Kekhawatiran didasarkan terhadap karya-karya Tan Malaka yang berparadigma Marxian, sedangkan gagasan-gagasan itu relatif dekat dan bahkan menginspirasi komunisme, stalinisme, leninisme. Partai Komunis Indonesia (PKI) terutama ketika pada kepemimpinan D.N. Aidit pun dikenal teguh dalam memperjuangkan ideologi komunisme dengan menekankan pengikutnya dikalangan kaum miskin, kaum buruh, dan kaum tani sebagai representasi proletar. Hal tersebut menjadikan rezim berkuasa melarang karya-karyanya dibaca khalayak luas dan menenggelamkan peran

dalam perjuangan kemerdekaan. Hal ini tidak saja terjadi dimasa pemeritahan kolonial Belanda, ketika rejim orde baru berkuasa karya- karya Tan Malaka dilarang beredar dan nama pahlawan nasional ini juga dihilangkan dalam kurikulum pedidikan.

Bahkan karena gagasan-gagasan provokatif revolusionernya itu, Tan Malaka sering diburu oleh polisi Inggris, Jepang, Amerika Serikat dan Belanda³. Maka dari itu Tan Malaka sering berpidah tempat dan sering mengganti namanya ketika memasuki negara baru yang akan dijadikan tempat bersembunyi atau bergerak, seperti ia memakai nama Elias Fuentes sewaktu memasuki Manila dari Hongkog (1925-1927), Ong Song Lee sewaktu memasuki Hongkong dari Syanghai, Ramli Husein sewaktu kembali ke Indonesia dari Singapura melalui Penang terus ke Medan, Padang dan Jakarta (1942).⁴

Tan Malaka juga menjadi salah satu tokoh penting dalam merumuskan gagasan kemerdekaan Indonesia. Karya *Naar De Republik* (Menuju Republik Indonesia) menjadi suluh awal dari satu konsepsi Tan Malaka untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia yang sejati. Konsep ini telah disusunnya pada tahun 1925 jauh hari sebelum Indonesia merdeka atau sebelum Sukamo menulis Indonesia Menggugat tahun 1932 tentang arti penting kemerdekaan bagi bangsa Indonesia atau Hatta dengan ke arah Indonesia Merdeka tahun 1930 sebagai satu konsepsi menuju kemerdekaan Indonesia.

³ Tan Malaka. 2000. *Dari Penjara ke Penjara penjara*. Jakarta: Teplok. Hlm 25

⁴ Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae(Ed). 1988. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES. Hlm 134

Salah satu tulisan Tan Malaka yang berjudul *Moeslihat, Politik dan Rentjana Ekonomi* yang berisi tentang trilogi revolusi Indonesia berfungsi sebagai panduan praktis dari konsep awal Menuju Indonesia Merdeka 100% yang dicita-citakannya.

Gagasan Tan Malaka tentang Republik Indonesia terserak dalam banyak karyanya, selain gagasan Federasi Republik Indonesia dalam *Aksi Massa*. *Aksi Massa* merupakan upaya Tan Malaka untuk memberikan dasar panduan perjuangan revolusioner kemerdekaan Indonesia. Buku itu ia ditulis tergesa-gesa dan dicetak di Singapura⁵. Karya-karya Tan Malaka telah banyak menginspirasi para tokoh perjuangan kemerdekaan.

Begitu juga dengan Sukarno, ia sangat menaruh perhatian terhadap kepentingan bersama sebagai hal yang paling pokok. Gagasan itu sudah dimulai sejak dia jadi mahasiswa. Pemikiran-pemikirannya dituangkan dalam berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Fikiran Rakyat, Indonesia Muda, persatuan Indonesia, Suluh Indonesia*. Gagasannya tersebut telah mampu membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia terhadap penjajahan. Salah satu tulisan Soekarno untuk pertama kali merumuskan pikiran melalui tulisannya “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” pada tahun 1926, Soekarno telah melihat keadaan yang memungkinkan lahirnya perpecahan di antara kekuatan-kekuatan pergerakan pada waktu itu. Bahkan ide-ide yang dilontarkannya seringkali mendapat kritikan dari tokoh pergerakan Indonesia sendiri.

⁵ Tan Malaka. 2000. *Dari Penjara ke Penjara penjara*. Jakarta: Teplok. Hlm 186

Gagasan Sukarno tersebut ditungkan dalam bentuk partai, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI). Rapat-rapat PNI selalu dibanjiri oleh rakyat yang jumlahnya ribuan. Dengan adanya perjuangan PNI yang bersemangat, dalam waktu yang tidak lama PNI telah berhasil dalam menanamkan kesadaran persatuan seluruh bangsa, mempropagandakan “Indonesia Merdeka Sekarang” berdasarkan hak tiap-tiap bangsa menentukan nasib sendiri, memprogandakan bendera nasional merah putih yang tertera dalam lambang partai: Merah Putih Kepala Banteng, menggerakkan massa dalam satu aksi yang demokrasi dan tanpa kolonialisme dan feodalisme dengan kesadaran trilogi Sukarno.⁶

Gagasan Sukarno tersebut yang dituangkan dalam PNI mempunyai pengaruh yang besar dikalangan pemuda, wanita, buruh, dan lain-lain. Pergerakan rakyat yang begitu hebat sebagai pengaruh dari lahirnya PNI menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mengambil tindakan yang keras. Maka dari uraian diatas penulis ingin melihat perbandingan pemikiran kedua tokoh ini tentang kebangsaan Indonesia.

Banyak perhatian orang terhadap pemikiran Tan Malaka dan Sukarno. Tan Malaka seluruh hidupnya dihabiskan untuk perjuangannya. Pemikiran dan gagasan Tan Malaka tersebar dalam sejumlah tulisan, tidak kurang 27 buku, brosur, dan ratusan surat kabar terbitan Hindia Belanda.⁷ Di sini jelas bahwa sosok Tan Malaka memang sudah tidak diragukan lagi oleh dunia akademik. Perhatian tentang kajian pemikiran Tan Malaka tidak hanya muncul

⁶ Rz.Leirissia. 1985. *Terwujudnya Suatu Organisasi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Akademi Pressindo. Hlm 52-55

⁷LPPM Tan Malaka. 2005. *Mencari dan Menemukan Kembali*. Jakarta: LPPM Tan Malaka. Hlm. 32

dari Indonesia, sejarawan dari barat juga tertarik untuk meneliti tentang Tan Malaka. Bahkan Muhammad Yamin menyebut Tan Malaka sebagai “Bapak Republik Indonesia” yang ditulis dalam *Berita Republik*.⁸ Dari luar negeri seperti DR. Harry A. Poeze dari Belanda, dan Rudolf Mrazeick. Pokok pokok pikiran yang terkandung dalam karya- karya tidak hanya dalam satu disiplin ilmu, pemikirannya hampir semua bidang kemasyarakatan, kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, budaya, sampai kemiliteran.⁹

Terjemahan karya Rudolf Mrazeick (1994) yang banyak membahas riwayat hidup Tan Malaka, sehingga berguna untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Tulisan Zulhasril Nasir (2007) memaparkan kehidupan Tan Malaka sampai ia memimpin gerakan di Minangkabau. Alfian “*Manusia dalam kemelut sejarah*” menjelaskan peran Tan Malaka dalam panggung sejarah Indonesia. Ia lebih banyak menjelaskan pemikiran Tan Malaka secara umum, yang membedakan dalam pembahasan Tan Malaka pada penelitian ini adalah konsepsi kebangsaannya akan dibandingkan dengan konsepsi Sukarno.

Tan Malaka dan Sukarno adalah tokoh puncak dalam panggung sejarah, pemikiran keduanya mewarnai lembaran sejarah di zamannya. Meskipun penelitian tentang Tan Malaka dan Sukarno telah banyak di tulis orang, namun kajian tentang tokoh tersebut tetap menarik untuk dikupas (lihat catatan kaki dan daftar literatur).¹⁰ Seminar-seminar atau tulisan yang selama

⁸Muhammad Yamin. 1945, “Tan Malaka Bapak Republik Indonesia”, *Berita Republik*. Hlm. 1-2

⁹LPPM Tan Malaka. 2005. *Mencari dan Menemukan Kembali*. Jakarta: LPPM Tan Malaka. Hlm 32

¹⁰ Zulhasril Nasir. 2007. *Tan Malaka dan gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Singapura*. Yogyakarta: Ombak. Syamdani. 2012. *Tan Malaka: Nasionalisme Seorang*

ini dibuat oleh para-pakar dan pemerhati sejarah tentang Tan Malaka dan Sukarno, tidak membuat kajian terhadap tokoh tersebut menjadi kering. Malah sebaliknya semangkin dilakukan kajian mendalam terhadap Tan Malaka dan Sukarno, keinginan orang untuk terus menyelidiki atau menelaah masa lalu semangkin meningkat.

Dengan berlandaskan pada latar belakang ini penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran-pemikiran Tan Malaka dan Sukarno. Oleh Karena itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul tentang : *Pemikiran Tan Malaka dan Sukarno Tentang Konsepsi Kebangsaan.*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi masalah “Perbandingan *Pemikiran Tan Malaka dan Sukarno tentang Konsepsi Kebangsaan.* Rumusan masalah yang menjadi fokus penulisan adalah:

1. Dimanakah letak persamaan dan perbedaan konsepsi kebangsaan Tan Malaka dan Sukarno?

Revolusioner. Jakarta: Teras. Cindy Adams. 1966. *Bung Karno Penyambung Penyambung Lidah Rakyat.* Jakarta: Gunung Agung. John D Legge.1972.*Sukarno Sebuah Biografi Politik.* Jakarta : Sinar Harapan. Bernhard Dahm.1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan.* Jakarta: LP3ES. Malcolm Caldwell & Ernst Utrecht. 2011. *Sejarah Alternatif Indonesia (Terjemahan).* Yogyakarta:Djaman Baroe. Rudolf Mrzecek.1994. Tan Malaka. Yogyakarta: Bigraf Publising. Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae(Ed).1988.*Manusia dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta: LP3ES. LPPM Tan Malaka. 2005. *Mencari dan Menemukan Kembali.* Jakarta: LPPM Tan Malaka. Franz Magnis Suseno.2005.*Dalam Bayang-Bayang Lenin “Enam Pemikir Marsisme dari Lenin sampai Tan Malaka.*Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. Salam Solichin. 1987. *Bung Karno Putera Fadjhar.* Jakarta: Gunung Agung. Wijanarko Aditjondro. 2012. *Bung Karno: The Untold Stories.* Jakarta: Buku Pintar. Onghokham. 1977. *Sukarno Mitos dan Realita.* Jakarta: Prisma

2. Apakah persamaan dan perbedaan konsepsi kebangsaan Tan Malaka dan Sukarno dilihat dari, sosial budaya, objek analisis, pendidikan dan zeitgeis?

Permasalahan penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah pemikiran, yang juga merupakan bagian dari studi sejarah. Batasann penelitian adalah pemikiran Tan Malaka dan Sukarno tentang konsepsi kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan Sejarah (*Historical-Comparative Research*), pendekatan ini menarik bagi penulis sebab dapat mendorong temuan berbeda dari analisis yang selama ini berkembang

C. Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran tentang perbandingan pemikiran Tan Malaka dan Soekarno tentang konsepsi kebangsaan, kemudian melihat gambaran perbandingan pemikiran kedua tokoh, yaitu persamaan dan perbedaannya dalam konteks sejarah Indonesia moderen abad ke-20.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:

1. Memberikan pemahaman tentang kesejarahan secara filisopi kedua tokoh.
2. Menambah informasi sejarah pemikiran melalui perbandingan pemikiran.
3. Penulisan alternatif bagi studi sejarah, khususnya sejarah pemikiran

E. Kajian Pustaka

1. Studi Relevan

Tulisan atau penelitian mengenai pemikiran kedua tokoh telah banyak orang yang meneliti. Karya ilmiah tentang pemikiran Tan Malaka dan Sukarno yang dianggap relevan dan dapat dijadikan acuan dalam mendorong penulis untuk meneliti dan menulis topik tersebut di atas. Skripsi Tosan Suhastoyo (2006) "Pengaruh Islam dalam Pemikiran Politik Soekarno dan Hatta (1920-1930)" menyatakan Islam pun mempengaruhi pemikiran politik Soekarno. Menjelaskan pengaruhnya dalam kehidupan Sukarno. Skripsi Hasan Nasbi (2003) "Tan Malaka dan Islam". Tulisan ini menjelaskan Islam dalam pandangan Tan Malaka.

Selanjutnya adalah Cahyo Hakiki Baskoro Putro (2011) "Murbaisme Tan Malaka (Suatu Kajian Sejarah Pemikiran Modern) dan Keterkaitannya dalam Pembelajaran Sejarah". Tulisan ini melihat pengaruh alam pergerakan nasional terhadap latar pemikiran Tan Malaka dan pemikiran Tan Malaka tentang Murbaisme.

Tulisan lain, Dani Fuadhillah (2011) "Ekonomi Berdikari dalam Perspektif hukum Islam (studi pemikiran Ir. Soekarno tentang Ekonomi)". Tulisan ini lebih condong melihat Ekonomi berdiri yang dijalankan Sukarno dalam perspektif hukum Islam. Ahmad Romzan Fauzi (2008) "Konsep Sosialisme Antara Tan Malaka dan Sukarno". Penelitian ini melihat sosialis dalam perspektif Sukarno dan Tan Malaka untuk mencapai perubahan yang dicita-citakan.

Selain manuskrip di atas, studi lain yang dapat menjadi acuan penulis adalah artikel, di antaranya artikel yang ditulis Zulhasril Nasil (2008) dengan judul *Tan Malaka dan Kebangkitan Nasional*. Artikel ini menjelaskan pentingnya mengenang jasa Tan Malaka. Kemudian artikel dari koran Kompas (2001), ditulis oleh, Rachmawati Soekarnoputri *Soekarnoism is to Kill Soekarno*, dan terakhir artikel yang ditulis Baskara Wardaya. *Antikolonialisme dan Anti-elitisme dalam Pemikiran Soekarno Muda*.

Pada umumnya penelitian selama ini lebih berorientasi pada masalah politik yang konvensional. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada ide atau gagasan, khususnya di sini dilihat gagasan Tan Malaka dan Sukarno tentang konsepsi kebangsaan.

2. Kerangka Konseptual

a. Sejarah Pemikiran

Penelitian ini termasuk sejarah pemikiran atau sejarah intelektual. Tokoh yang disorot adalah Tan Malaka dan Sukarno. Sejarah pemikiran adalah sejarah para pemikir, sejarah kaum elit yang dengan kepandaiannya, mampu mengabstraksikan fenomena sosial dan gejala lainnya ke dalam bahasa intelektual dan ilmiah. Para pemikir atau kaum cendekia dianggap elit karena keterasingan mereka dari dunia umum. Istilah "pemikir" itu sendiri agak kabur, bisa diterapkan kepada siapa saja yang memiliki spesialisasi tertentu. Ia bisa diterapkan sebagai panggilan lain untuk "intelektual" dan *scholar* (sarjana), atau pada konteks yang

lebih keren kepada filsuf. Dalam bahasa Inggris, kata-kata seperti philosopher, thinker, scholar dan intellectual merujuk kepada figur terpelajar (learned man) yang sebenarnya tidak mempunyai batasan yang jelas satu dengan yang lainnya. Hanya agaknya disepakati bahwa philosopher --karena faktor sejarahnya-- adalah istilah yang paling signifikan untuk mengekspresikan tingkat kejeniusan seseorang. Karenanya, filsuf adalah orang yang paling elit di antara deretan kaum terpelajar tersebut. Untuk seorang filsuf seperti Ibn Sina misalnya, derajat keelitan seorang filsuf dapat dilihat pada cara mempersepsikan kebenaran.¹¹ Arthur O Lovejoy dalam tulisannya yang berjudul *The Great Chain of Being : A Study of The History of Idea* mengatakan bahwa sejarah intelektual adalah pengelempokan ide-ide. Sejarah intelektual bukan ringkasan atau sintesis dari data-data, tetapi sebenarnya mencoba mencari kembali dan mengerti ide-ide mereka pada masyarakat tertentu.¹²

Di Indonesia, penelitian sejarah intelektual ini sebenarnya masih merupakan *terra in cognita*, maksudnya masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan khasanah penulisan sejarah Indonesia penelitian ini terutama menyangkut tokoh-tokoh atau pemikir Indonesia yang mengarah kepada paham kebangsaan. Dalam penelitian ini di bahas konsepsi kebangsaan Tan Malaka dan Sukarno.

¹¹ Luthfi Assyaukanie..2007, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer". *Paramadina*

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1999. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Ilham Bangun Karya.. Hlm 47

Sejarah intelektual dalam bahasa Sartono Kartodirdjo adalah mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, agar dapat diekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya. Pengkajian bidang sejarah intelektual dari yang barang tentu memiliki peninggalan tertulis, cukup dipermudah dengan adanya dokumentasi berbagai mentifact¹³. Aspek yang sangat menarik dari sejarah intelektual ialah dialektik yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya.

Sejarawan Amerika dan Eropa menggunakan istilah yang berbeda-beda menyebut sejarah pemikiran, *American Historical Association* misalnya, yaitu semacam organisasi profesi sejarawan Amerika, menggunakan istilah lain untuk sejarah pemikiran, yaitu “ *Sejarah Kebudayaan*” (*Cultural History*) atau *Sejarah Ide-Ide Sosial* (*The Social Idea*). Para sejarawan Eropa seperti di Jerman menyebut dengan istilah *Ideen- Geschichte* atau *Geistesgeschichte* (*Sejarah Ide-ide*). Belanda dengan *Beschavingsgeschiedenis* (*Sejarah Peradaban*), Prancis *Histoire de La Pensee*. Di Indonesia umumnya sejarah pemikiran sebagai salah satu cabang studi sejarah yang relatif baru diperkenalkan di perguruan tinggi, sering kali juga disebut dengan sejarah intelektual (*Intellectual History*).¹⁴

Walaupun istilah sejarah pemikiran memperoleh penekanan arti yang berbeda-beda menurut tradisi akademik di masing-masing perguruan

¹³ Sartono Kartodirdjo.1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁴ Mestika Zed, 1993. *Hand out sejarah Intelektual*. Padang: UNP. Hlm 1

negara, namun para ahli umumnya sepakat dalam satu hal, bahwa sejarah pemikiran dan sejarah intelektual selalu mengaju kepada data sejarah yang berkaitan dengan pikiran manusia sebagai salah satu kekuatan sentral dalam perubahan sejarah dari masa ke masa. Meskipun terdapat nuansa arti yang relatif berbeda-beda, seperti yang dirinci oleh Ankersmit.¹⁵ Sejarah pemikiran dalam arti luas mencakup telaah tentang :

- a. Fenomena sejarah pemikiran manusia yang dihasilkan oleh tokoh pemikir dalam berbagai bidang, baik filosofi, seni, penulis, politisi, maupun ilmuwan, yang mewariskan karya intelektual mereka dalam bidang baik ilmu teoritis maupun praktis.
- b. Telaah tentang pengaruh berbagai bidang hasil pemikiran terhadap kehidupan umat manusia pada masanya atau periode kemudian.
- c. Telaah tentang bagaimana penyebaran dan pengaruh pemikiran dan sejarah dan dampaknya terhadap faktor-faktor non intelektual atau hal-hal yang bersifat kondisional

Perbedaan antara sejarah pemikiran dan jenis bidang studi sejarah lain, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Jika sejarah pemikiran lebih menekankan dimensi hasil pemikiran individual kelompok, bidang sejarah yang lain tertuju kepada pembahasan peristiwa-peristiwa atau kegiatan manusia di masa lampau baik individual ataupun kelompok serta saling berhubungan antara tindakan dan kelembagaan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa

¹⁵ Ibid. Hlm 2

atau perilaku di bidang masing-masing, apakah bidang politik, ekonomi, sosial, atau kebudayaan dan seterusnya.

2. Sejarah pemikiran cenderung berkaitan dengan gejala pemikiran atau kegiatan atau hasil pemikiran tokoh pemikir secara individual dan akibatnya terhadap orang banyak atau dampak yang menimbulkan perubahan sejarah dalam arti luas. Bidang sejarah yang lain sebaliknya tidak hanya terbatas kepada fakta-fakta peristiwa yang bersifat fisik dan individual, tetapi sering kali berbicara tentang perkembangan zaman.
3. Sejarah pemikiran sebetulnya mencakup dimensi pemikiran dari bidang-bidang sejarah apapun juga(termasuk pemikiran bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan kebudayaan arti luas).

Dengan begitu, maka pokok pembahasan sejarah pemikiran sesungguhnya jauh lebih luas dari pada bidang kajian sejarah yang lain, yang hanya terbatas pada salah satu aspek saja, atau kombinasi dari beberapa aspek sejarah sezaman. Sejarah berbagai macam aliran pemikiran atau isme-isme besar yang dikenal luas di dunia, hanyalah merupakan salah satu aspek yang menjadi bidang perhatian sejarah pemikiran. Dengan demikian sejarah iptek juga merupakan satu bagian saja dari pembahasan sejarah pemikiran.¹⁶

¹⁶ Ibid. Hlm 3-4

b. Nasionalisme (Nasionality)¹⁷

Apakah bangsa itu? Pertanyaan ini pernah terlontar oleh Ernest Renan lebih dari seabad yang lalu.¹⁸ Hingga kini, belum juga ditemukan jawaban yang tetap dan memuaskan semua pihak. Pendeknya, masalah kebangsaan menjadi salah satu persoalan penting, terus dikaji, diteliti, bahkan hingga masa kini.

Secara umum nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Pembahasan mengenai pengertian bangsa dikemukakan pertama kali oleh Ernest Renan tanggal 11 Maret 1882, yang dimaksud dengan bangsa adalah jiwa, suatu asas rohani. Ada dua hal yang membentuk asas rohani tersebut. *Pertama*, kepemilikan bersama atas sebuah warisan kenangan yang jaya. Terutama kenangan akan pengorbanan masa lalu. *Kedua*, kesepakatan atau persetujuan di masa kini, hasrat yang tegas untuk hidup bersama, kehendak untuk terus menggunakan warisan (kenangan) yang diterima secara merata dan tak terpisah-pisahkan. Bangsa merupakan sebuah hasil proses historis dari serangkaian kejadian yang menyatu. Maka bangsa adalah suatu solidaritas dalam skala besar, yang terbentuk adanya kesadaran, bahwa orang telah

¹⁷ Nasionalisme adalah “Anak Jadah” produksi putik kesadaran kebangsaan dengan benang sari pendidikan Eropa. Orang rela melakukan apa saja untuk suatu hal yang dibayangkan, bahkan mati sekalipun, inilah lah disebut Nasionalisme. Lihat Benedict Anderson. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang asal usul dan penyebaran Nasionalisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar & Insistpress. Hlm 9

¹⁸Ernest Renan. 1994. Lihat essay Ernest Renan dalam Renan, Ernest. *Apakah Bangsa Itu?*, penerbit Alumni Bandung, 1994.

berkorban banyak di masa lalu, dan bersedia untuk kembali berkorban di masa mendatang.¹⁹

Karya Anderson “*Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*” pertama kali muncul tahun 1983. Dan sejak saat itu menjadi salah satu buku pegangan untuk kajian bangsa dan nasionalisme. Lewat buku ini, Anderson mencoba meneliti tentang latar belakang historis bangkitnya kesadaran nasionalisme, perkembangannya, hingga bagaimana nasionalisme bisa menjadi saat ini.

Seperti arus utama pendekatan bangsa saat ini, maka dalam semangat antropologis, Anderson mengusulkan definisi berikut tentang bangsa atau *nation*: ia adalah komunitas politik dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.²⁰

Bangsa adalah sesuatu yang dibayangkan (*imagined*) karena setiap anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan sebagian besar anggota lain itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka. Namun di benak setiap orang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka.²¹

Inilah yang memungkinkan setiap anggota suatu bangsa membayangkan batasan bangsanya, sekalipun batas-batas tersebut tidak

¹⁹ Sardo. 2005. *Meruntuhkan Paham Sesat Kebangsaan “Pokok-Pokok Pikiran Lenin dan Stalin”*. Yogyakarta: Resist Book. Hlm 6

²⁰ Benedict Anderson. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST Press. Hlm 7

²¹ Ibid. Hlm 7

muncul secara fisik. Maka bangsa juga adalah sesuatu yang dibayangkan sebagai sesuatu yang terbatas. Dalam benak anggota bangsa terbayang sebuah batasan yang pasti. Sekalipun elastis, di mana di luar batasan itu hidup bangsa lain. Tak satu bangsa pun membayangkan dirinya meliputi seluruh umat manusia di bumi.

Bangsa dibayangkan sebagai sesuatu yang berdaulat lantaran konsep itu lahir dalam ukuran waktu di mana pencerahan dan revolusi memporak-porandakan keabsahan ranah dinasti. Bangsa yang dibayangkan sebagai sebuah komunitas karena ia di pahami sebagai sebuah kesetiakawanan, persaudaraan, yang begitu dalam dan bersifat horizontal; yaitu antar sesama warga bangsa itu. Rasa persaudaraan inilah yang selama dua abad terakhir memungkinkan terjadinya pengorbanan jutaan orang, yang rela mati demi persaudaraannya, sekalipun persaudaraan itu hanya ada di benak mereka.²²

Bangsa bagi Anderson adalah sebuah kategori subjektif yakni dampak kemerosotan kebudayaan lama dan bangkitnya kebudayaan baru yaitu nasionalisme. Nasionalisme dalam kerangka “budaya” atau *culture*, ketika Anderson mengatakan definisinya. Karena itu *imagined communities* bukanlah pembayangan seorang individu semata, tetapi pembayangan bersama, sebuah wacana bersama, atau tepatnya sebuah kebudayaan.

²²Benedict Anderson. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST Press. Hlm. 9

c. Jenis Jenis Nasionalisme²³

1. Nasionalisme liberal: berakar dari pemikiran liberal klasik Eropa yang muncul sejak revolusi Prancis. Revolusi tersebut menumbuhkan kesadaran tentang perlunya perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan nasional serta proses unifikasi yang mensyaratkan konstitusi untuk membatasi pemerintah. Ini mempengaruhi terbentuknya negara-negara baru di Eropa yang didasari oleh kesamaan etnis. Seperti *Unifikasi Italia* oleh Gueseppe Mazzini (1805-1872) serta *Terbebasnya Negara Amerika Latin dari Spanyol*.
2. Nasionalisme konservatif: berkembang belakangan setelah nasionalisme liberal, meskipun lebih dulu muncul dibanding liberal. Nasionalisme liberal bangsa sebagai subversive dan ancaman. Kecenderungan dari konservatif adalah membentuk imperium yang bersifat monarki dan militeristik. Menginginkan sebuah bangsa yang integral atau lebih dikenal dengan pan-nasionalisme. Ini dicontohkan oleh Otto van Bismarck (penguasa Prusia) yang menginginkan Prusia sebagai pemimpin seluruh wilayah Jerman. Begitu juga yang dilakukan oleh Tsar Alexander III yang dikenal dengan gagasan Pan-Slavis.
3. Nasionalisme ekspansionis: ditandai dengan karakternya yang agresif, militeristik dan ekspansionis. Merupakan antithesis erhadap prinsip

²³ Harmanza. "Jenis- jenis Nasionalisme", *Nasionalisme/xx/Jenis-jenis Nasionalisme « Harmanza's Weblog.htm*. Diakses tanggal 8 April 2012 jam 12.30

kesetaraan dan penentuan nasib sendiri dalam nasionalisme liberal. Nasionalisme ini memanfaatkan antusiasme massa sebagai bangsa unggul. Pada abad 19, pandangan ini banyak mempengaruhi negara-negara Eropa yang mengaggap mereka sebagai bangsa pilihan yang berhak untuk menguasai Asia dan Afrika.

4. Nasionalisme anti-kolonial: muncul sebagai reaksi terhadap kolonialisme Eropa di Asia Afrika. Benih-benihnya muncul pada awal abad 20 dan baru mendapatkan momentumnya setelah Perang Dunia II. China merdeka (1949) setelah delapan tahun berjuang melawan pendudukan Jepang. Indonesia mendapat pengakuan pada 1949 setelah tiga tahun perlawanan menolak kehadiran kembali Belanda. Prancis terpaksa hengkang dari Vietnam pada 1954 setelah timbul perlawanan bersenjata. Perlawanan bersenjata yang muncul di Asia Tenggara menginspirasi negara-negara Afrika sehingga di sana juga muncul gerakan pembebasan. Gerakan ini dipelopori oleh Nkrumah di Ghana, Azikiwe di Nigeria, Julius Nyere di Tanzania dan Hasting Banda di Malawi. Gerakan ini semakin kuat di akhir 1950an dan mulai membuahkan hasil pada dekade 1960an.

Sebenarnya nasionalisme anti-kolonial meniru nasionalisme liberal di mana mereka mengadopsi konsep kesetaraan dan penentuan nasib sendiri. Namun kebanyakan gerakan pembebasan ini justru lebih banyak mengambil ideology sosialis terutama Marxism-Leninisme. Karena yang menjadi koncern perjuangan mereka adalah memutus mata rantai sub-

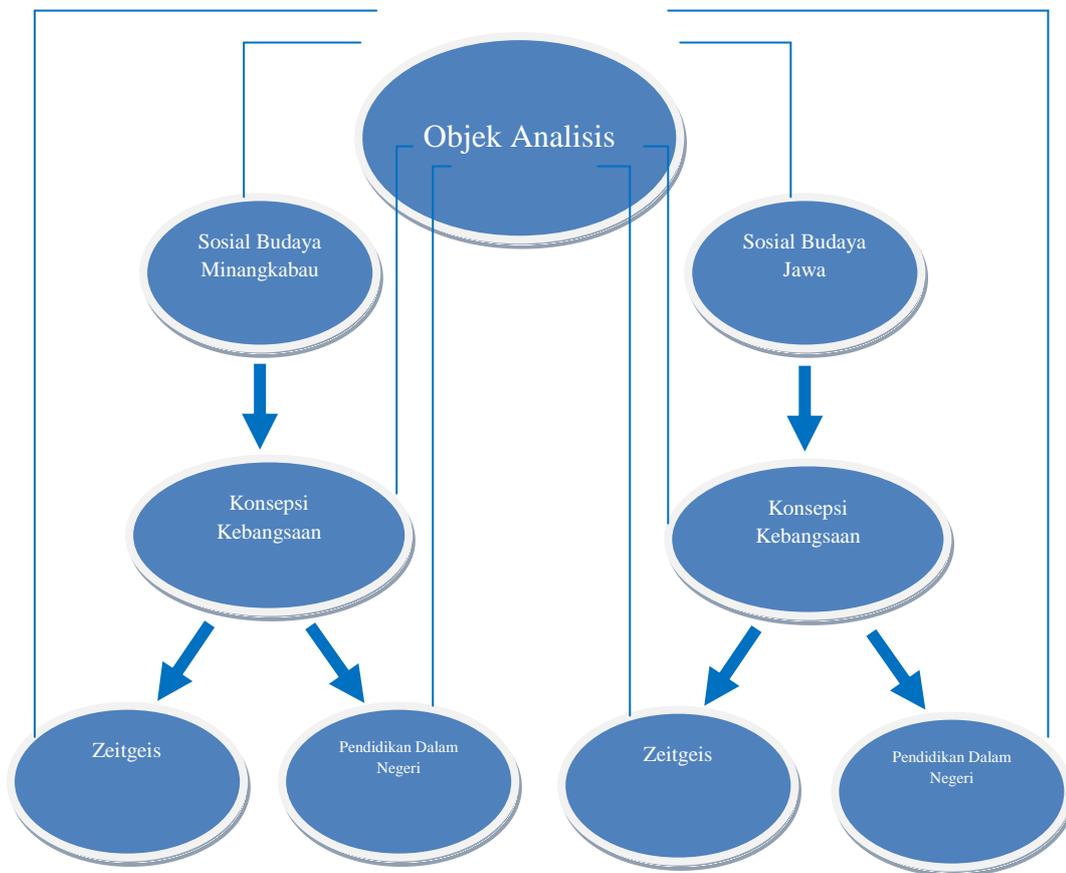
ordinatif dengan negara industry Eropa. Mereka ingin membentuk solidaritas kelas negara tertindas untuk menghadapi negara kapitalis.

Namun sejak dekade 1970an, Islam mulai mengambil alih ideology sosialis. Revolusi Iran 1979 merupakan bukti pertama keberhasilan Islam mengambil alih politik. proses islamisasi politik juga berlangsung di Pakistan dan Sudan. Sementara di negara Mesir dan Algeria, kelompok Islamis lebih bergerak sebagai gerakan moral.

Dalam penelitian ini akan dilihat pemikiran Tan Malaka dan Sukarno tentang kebangsaan tersebut, yaitu nasionalisme anti kolonial. Nasionalisme itu tumbuh sebagai bentuk perlawanan kaum pribumi terhadap eksistensi kekuasaan yang diciptakan negara dalam segala bidang kehidupan. Akhirnya nasionalisme ini menjadi suatu paham populer yang menginspirasi setiap orang untuk membangun sebuah negara yang merdeka serta menentukan nasib sendiri.

Benedict Anderson berpendapat bahwa nasionalisme anti-kolonial didasarkan pada pengalaman intelektual pribumi yang melek huruf dan bilingual fasih dalam bahasa kekaisaran kekuasaan, dididik dalam "nasional" sejarah, dan staf kader administrasi kolonial sampai, tetapi tidak termasuk tingkat tertinggi.²⁴ Kondisi seperti di atas yang membentuk nasionalisme anti kolonial Tan Malaka dan Sukarno.

²⁴ Benedict Anderson. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST Press. Hlm 8



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan perbandingan sejarah (*Historical-Comparative Research*), *Historical-Comparative Research* merupakan sebuah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejarah dan perbandingan sebagai metode untuk memahami realitas sosial yang terjadi. Di sini akan membandingkan gagasan mengenai pemikiran Tan Malaka dan Sukarno tentang konsepsi kebangsaan, akar nasionalisme, tantangan (kolonial), dan ide atau cita-cita yang di bayangkan.

Penelitian perbandingan-kesejarahan memerlukan pemahaman akan latar belakang historis mengenai suatu studi. Penelitian perbandingan-kesejarahan sangat banyak menggunakan studi dokumen misalnya surat kabar dan tulisan dari sejarawan tertentu yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari sumber-sumber primer, maka tipe penelitian ini biasanya menjadi terbatas (*limited*) dan tidak langsung (*indirect*). Pengamatan langsung atau keterlibatan si peneliti seringkali tidak mungkin dilakukan.

Unsur-unsur kesamaan dalam penelitian perbandingan kesejarahan adalah penting. Inilah isu dalam membuat perbandingan lintas konteks yang beragam, atau ketika peneliti berada dalam periode waktu atau kebudayaan tertentu, telah dibaca secara benar, dimengerti, dan dikonseptualisasikan dari era atau kebudayaan yang berbeda tersebut. Tanpa adanya kesamaan, maka peneliti tidak dapat menggunakan konsep yang sama atau ukuran yang sama dalam periode historik atau budaya yang berbeda-beda.

Untuk memahami dan mendalami tokoh (Tan Malaka dan Sukarno), dituntut adanya pengetahuan tentang latar belakang sosial di mana tokoh itu di besarkan, bagaimana proses pendidikan formal maupun non formal yang dialami dan watak orang-orang disekitarnya.²⁵

Menurut Neuman, kesamaan-kesamaan ini terdiri dari: kesamaan leksikon (penerjemahan kata atau frase yang sama dengan kata lain), kesamaan kontekstual (penerapan konsep atau terminologi dalam berbagai konteks historis), kesamaan konseptual (penggunaan konsep yang sama di

²⁵ Sartono Kartodirjo.1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia., Hlm 77

berbagai era), dan kesamaan ukuran (kesamaan konsep pada berbagai setting yang berbeda).

Langkah di dalam *Historical-Comparative Research*²⁶

Di dalam melakukan penelitian *Historical-Comparative Research* ada sejumlah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Merumuskan permasalahan yang diteliti

Melakukan tinjauan kepustakaan terlebih dahulu sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian ia akan dapat memahami permasalahan, menyusun konsep, membagi-bagi isu utama dan menyusun sejumlah pertanyaan terkait. Karena sangat tidak mungkin memulai penelitian yang serius tanpa adanya kerangka asumsi, konsep dan teori. Dengan demikian ia bisa terhindar dari kesalahan Baconian (*Baconian fallacy*) yaitu, sebuah kesalahan dimana peneliti melakukan penelitian tanpa adanya pertanyaan awal (*preconceived question*), hipotesa, ide-ide, asumsi-asumsi, teori, paradigma, dalil (*postulate*), prasangka (*prejudice*) dan anggapan (*presumption*) apapun. Dalam tahap ini telah dilakukan di Labor Jurusan Sejarah, Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial, dan Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

b. Pengumpulan Data

Melakukan pengumpulan bukti-bukti dan data-data melalui studi literatur. Dalam melakukan studi literatur tersebut, peneliti memanfaatkan indeks, katalog dan referensi dari beragam perpustakaan. Selama masa-

²⁶ W. Lawrence Neuman. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 4th edition*, Boston: Allyn and Bacon.

masa ini peneliti menghabiskan waktunya dengan mencari sumber-sumber dari beragam perpustakaan, melakukan perjalanan ke sejumlah tempat-tempat yang memiliki data-data terkait dan membaca puluhan buku dan artikel. Sementara bagi penelitian komparatif hal ini berarti berkonsentrasi pada unit-unit spesifik yang diteliti. Dalam tahap telah dilakukan di Gedung Joang 45, PDIKM Padang Panjang, Perpustakaan IAIN Iman Bonjol Padang, Perpustakaan UNAND, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat.

c. Mengevaluasi Data

Setelah mendapatkan bukti-bukti dan data-data, peneliti mengajukan dua pertanyaan: Seberapa relevan bukti-bukti yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan penelitian dan menyusun konsep? Seberapa akurat dan kuat bukti-bukti tersebut?

d. Menyusun data

Langkah keempat adalah mengorganisasikan bukti-bukti atau data-data dengan menggunakan sejumlah pengertian teoritis untuk menstimulasi metode baru dalam mengorganisasikan data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk menguji bukti-bukti. Melalui interaksi antara data dan teori, peneliti dapat menyusun konsep-konsep baru melalui evaluasi kritis atas bukti-bukti berlandaskan teori.

e. Menggeneralisasikan Data

Langkah selanjutnya adalah proses *synthesizing* bukti-bukti. Pada tingkat ini, menyaring konsep-konsep dan bergerak ke arah generalisasi

umum. Melalui diskusi dan revisi atas konsep-konsep atau teori-teori sebelumnya teori atau konsep baru dihasilkan.

Pada level ini, akan dicari pola-pola umum yang terjadi. Kemudian mengorganisasikan peristiwa-peristiwa yang berbeda ke dalam sekuel dan kelompok untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas. Selanjutnya diberikan penjelasan yang logis sesuai dengan konsep-konsep dan bukti-bukti yang telah diorganisasikan tadi. Kemudian membaca berulang kali catatan-catatan dan menyortirnya ke dalam grup-grup sesuai dengan skema pengorganisasian yang telah dilakukan. Lalu mencari dan menuliskan hubungan-hubungan yang ditemukan di dalam bukti-bukti melalui cara yang berbeda.

f. Penulisan Penelitian

Langkah terakhir adalah menggabungkan seluruh bukti, konsep dan sintesis ke dalam laporan penelitian. Dalam menyusun laporan penelitian, *Historical-Comparative Research* tidak memiliki cara tersendiri.²⁷

Sebagain besar data sumber bersifat sekunder, berupa hasil penelitian, buku, atikel, dan yang lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.²⁸ Dalam penulisan dilakukan analisis dan interpretasi, berkaitan dengan metode perbandingan, maka yang dilakukan adalah mencari persamaan dan perbedaan dari dua objek dalam suatu

²⁷ W. Lawrence Neuman. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 4th edition*, Boston: Allyn and Baccon.

²⁸ Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

masalah. Menurut Sudarto ada beberapa faktor yang dapat dijadikan model perbandingannya, *pertama* membandingkan dua filsuf, kedua berada dalam satu aliran, atau karena ditemukan dalam tradisi yang berbeda seperti Minang dan Jawa. *Kedua* perbandingan dilakukan dalam suatu masalah atau dalam satu bidang, misalnya konsepsi kebangsaan. Ketiga, yang dibandingkan merupakan pertentangan serupa, atau juga dalam satu perspektif. Berkaitan dengan hal ini yang diperbandingkan itu adalah Tan Malaka dan Sukarno. Keduanya adalah tokoh dengan latar belakang berbeda, tetapi yang menjadi pembahasan adalah pemikirannya mengenai kebangsaan.